

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Dunia usaha dewasa ini semakin berkembang, seiring perkembangan tersebut maka persaingan usaha juga semakin ketat. Akibat persaingan ketat tersebut membuat perusahaan harus senantiasa meningkatkan kinerja perusahaan. Sejak awal, perusahaan didirikan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan utama bagi perusahaan secara konvensional adalah menghasilkan *profit* semaksimal mungkin. Kasmir (2010 :15) menyatakan ada beberapa tujuan perusahaan diantaranya yakni memaksimalkan nilai perusahaan, memaksimalkan laba, mewujudkan kesejahteraan bagi para pemangku kepentingan atau *stakeholder*, menciptakan *image* perusahaan, dan meningkatkan tanggung jawab sosial. Bagi perusahaan-perusahaan yang telah *go public* tujuan perusahaan adalah meningkatkan kesejahteraan bagi *owner* atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan (Brigham & Houston, 2018)

Nilai Perusahaan merupakan persepsi investor yang biasanya dikaitkan dengan harga saham (Anggraini & Handayani, 2021). Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi harapan pemilik perusahaan, karena dengan tingginya nilai perusahaan mampu mencerminkan kesejahteraan para *shareholder* yang juga tinggi (Tjahjono, 2013) Menurut Komala *et al* (2021) nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan dan kinerja finansial suatu perusahaan. Nilai perusahaan mampu memberi kemakmuran kepada para *shareholder* secara maksimum jikalau

harga saham perusahaan meningkat. Peningkatan nilai perusahaan dapat terpenuhi jika pihak manajemen mampu bekerjasama dengan pihak lain, diantaranya para pemangku kepentingan dan juga para pemegang saham dalam membuat dan menetapkan keputusan-keputusan keuangan yang bertujuan untuk memaksimalkan modal yang dimiliki (Komala *et al.*, 2021).

Kinerja keuangan ialah salah satu faktor yang dipertimbangkan seorang investor untuk membuat keputusan investasi saham. Menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan ialah hal yang penting untuk menarik minat investor akan saham perusahaan (Handayani, 2019). Semakin meningkatnya laba perusahaan menandakan perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik. Sinyal positif akan diberikan kepada para investor untuk memutuskan berinvestasi disebuah perusahaan jika kinerja perusahaan tersebut baik. Investor juga akan tertarik jika laba perusahaan stabil atau meningkat, sehingga menambah kepercayaan investor. Hal ini juga sesuai dengan pendapat dari Indawati & Anggraini (2021) bahwa faktor utama yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yakni kinerja keuangan perusahaan, sangat penting untuk dilaksanakan sebagai indikator dalam rangka evaluasi untuk meningkatkan kinerja operasional perusahaan. Menciptakan *corporate value* yang tinggi melalui peningkatan *financial performance* ialah salah satu tujuan penting yang harus dicapai perusahaan demi keberlanjutannya dimasa depan. Menurut Wijaya & Linawati (2015) *financial performance* yang diukur dengan rasio profitabilitas dalam hal ini yakni *return of asset* (ROA) dan *return of equity* (ROE) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *corporate value*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Fauziyyah (2019).

Akan tetapi, meningkatkan kinerja keuangan demi nilai perusahaan yang tinggi bukanlah suatu hal yang mutlak yang dapat menjamin keberlanjutan perusahaan di masa depan. Seringkali entitas terlalu terfokus pada upaya peningkatan kinerja keuangan melalui peningkatan laba hingga melakukan penyimpangan terhadap kaidah-kaidah di masyarakat (Ortas *et al.*, 2015). Tanggung jawab perusahaan tidak hanya sebatas pada *single bottom line* yang mengacu pada *coporate value* atau nilai perusahaan, tetapi juga mengacu pada konsep *triple bottom line* (Fitriani, 2013). Konsep *triple bottom line* mendefinisikan tanggung jawab perusahaan mencakup aspek keuangan, sosial dan lingkungan. *Corporate Sustainability* atau keberlanjutan entitas akan terjamin jika suatu entitas juga memperhatikan aspek *social and evironmental* (McWilliams & Siegel, 2001). Hassan *dkk.*,(2015) mengungkapkan bahwa *evironmental performance* dan *coporate value* saling berhubungan dijelaskan melalui teori legitimasi. Penting bagi perusahaan untuk memperhatikan aspek sosial dan lingkungannya untuk menghindari resistensi dari masyarakat, karena dalam konsep teori legitimasi perusahaan tidak terlepas dari kontrak sosial dengan masyarakat (Deegan *et al.*, 2002; Gray, 1994; Patten, 1991). Salah satu aspek penting sebagai cerminan *coporate social responbility* adalah kinerja lingkungan perusahaan.

Menurut Mohammed *et al.*, (2016) banyak entitas yang mengabaikan kepentingan jangka panjang ketika penilaian terhadap kinerja perusahaannya hanya dilihat dari aspek keuangan saja. Diluar aspek keuangan kepentingan jangka panjang yang turut berpengaruh terhadap kinerja perusahaan digambarkan melalui kepuasan dan loyalitas pelanggan, produk ramah lingkungan, legitimasi masyarakat serta aspek sosial lainnya yang apabila diabaikan akan memunculkan

ketidakstabilan pencapaian kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang (Supadi & Sudana, 2018). Berbagai permasalahan lingkungan terjadi di seluruh dunia, dan perusahaan dalam operasionalnya turut menyumbang atas permasalahan lingkungan tersebut. Pada Januari 2021 tercatat ada 29 perusahaan digugat oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia atas kasus kebakaran hutan dan lahan. Atas kasus ini beberapa perusahaan yakni PT. Rambang Agro Jaya digugat ganti rugi sebesar Rp. 77,5 milyar dan biaya pemulihan sebesar Rp. 60 milyar, PT. Jatim Jaya Perkasa digugat ganti rugi sebesar Rp. 491 milyar, dan PT Merbau Pelalawan Lestari digugat ganti rugi sebesar Rp. 1 triliun (CNN INDONESIA.com, 2021). Kasus ini tentu memberikan “*bad news*” bagi publik tentang perusahaan. Teori sinyal menyatakan bahwa pengungkapan informasi mampu mempengaruhi fluktuasi harga saham suatu entitas (Rokhlinasari, 2016)

Disisi lain produk-produk *go-green* mulai diminati tidak terkecuali dalam kaitannya dengan sekuritas. Di Indonesia pada Desember 2020 lalu Bursa Efek Indonesia resmi meluncurkan index baru yakni ESG (*Environmental, Social, and Governance*) Leader Index. Hal ini diumumkan melalui pengumuman Bursa No. Peng-00363/BEI.POP/12-2020 tanggal 8 Desember 2020. Index ini diharapkan dapat memacu praktik terkait lingkungan, sosial dan tata kelola emiten dalam penerapan investasi berkelanjutan di Indonesia. BEI telah menetapkan ESG *star listed companies* yang dinilai sebagai saham yang memiliki penilaian ESG paling baik beberapa diantaranya yakni PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), PT AKR Coporindo Tbk (AKRA), PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank Negara Indonesia Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT Bumi Serpong Damai Tbk, PT Semen Indonesia Tbk, dan PT Unilever Indonesia Tbk. (Sandria, 2021). Di

Indonesia kinerja indeks ESG terhadap indeks tradisional memiliki performa yang nyaris sama dengan indeks tradisional, bahkan dengan gross return yang sedikit lebih baik (Sandria, 2021). Hal ini ditunjukkan dengan data dan kajian dari Morgan Stanley Capital Internasional (MSCI) dan juga laporan dari Bursa Efek Indonesia.

**CUMULATIVE INDEX PERFORMANCE – GROSS RETURNS (USD)
(AUG 2010 – SEP 2021)**



Gambar 1.1 Kinerja Indeks ESG vs Indeks Tradisional

(Sumber : Sandria, 2021)





Gambar 1.2 Kinerja Indeks ESG Vs Indeks Tradisional

(Sumber : Sandria, 2021)

Dari data tersebut dapat dilihat saham perusahaan yang “go-green” cukup diminati investor serta performa index saham ESG memiliki return yang lebih baik dibandingkan dengan index tradisional. Kedua fenomena diatas menunjukkan bahwa penting bagi perusahaan untuk melakukan pengelolaan lingkungan. Kinerja lingkungan yang baik mampu dalam membangun keunggulan kompetitif atau *competitive advantage* perusahaan. Kiroyan (dalam Sayekti & Ludovicus, 2007) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan *evironmental and social performance* yang baik akan mendapatkan respon positif dari investor melalui peningkatan harga sekuritas perusahaan.

Kebijakan terkait pengelolaan lingkungan hidup dan konservasi alam di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, 2009, dan penerapannya dalam industri diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan

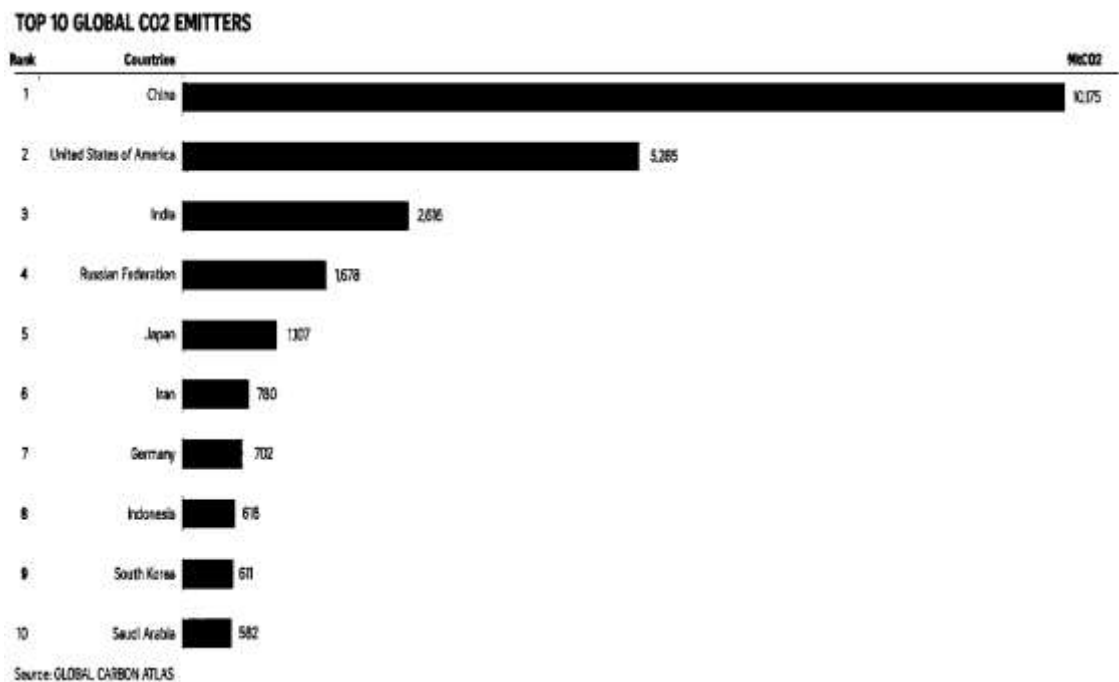
Perseroan Terbatas, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Undang Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Sebagai upaya untuk melindungi lingkungan dari dampak aktivitas usaha perusahaan dalam mengeksploitasi sumber daya alam Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melakukan pemantauan melalui PROPER atau Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan. Melalui PROPER perusahaan melakukan transparansi informasi kepada publik mengenai tingkat kepatuhan lingkungan (Yanti, 2015).

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan diantaranya yakni penelitian yang dilakukan Mardiana & Wuryani (2019) yang menunjukkan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal yang sama juga di dapatkan oleh Auliya (2018). Bertentangan dengan hasil penelitian Anjasari & Andriati (2016) bahwa hasil pengujian dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Disisi lain, kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai mediator (Tjahjono, 2013). Oleh karena itu, penelitian ini akan melakukan penelitian kembali terkait kinerja keuangan memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan atau tidak.

Dalam lingkup ilmu akuntansi ada cabang ilmu Akuntansi Sosial dan Lingkungan. Akuntansi Sosial dan Lingkungan merupakan cabang ilmu yang kemunculannya dilatarbelakangi oleh pelanggaran perusahaan terkait dengan perkara lingkungan. Pelanggaran lingkungan oleh perusahaan dapat menurunkan citra dan nama baik perusahaan yang bersangkutan (Anggraeni, 2015). Akuntansi Sosial dan Lingkungan merupakan suatu proses pengidentifikasian, pengukuran,

pengalokasian, dan pengintegrasian beban-beban mengenai lingkungan hidup dan dalam pengambilan keputusan sehingga informasi yang diperoleh dapat langsung dikomunikasikan dengan para pemangku kepentingan (Ratulangi *et al.*, 2018). Dengan kata lain bahwa akuntansi tidak hanya melingkupi informasi dalam aspek keuangan perusahaan, akan tetapi juga melaporkan informasi mengenai lingkungan hidup. Pengungkapan informasi ini dimuat dalam laporan tahunan perusahaan dimuat dalam PSAK No 1 Revisi 2013 (Erika, 2015).

Salah satu bentuk pengungkapan lingkungan yang bisa dilakukan perusahaan adalah pengungkapan emisi karbon yang dihasilkan perusahaan sebagai akibat aktivitas produksinya. Pemanasan global bukan lagi isu yang baru, *global warming* terjadi sebagai akibat meningkatnya suhu di bumi yang salah satunya disebabkan oleh peningkatan Gas Rumah Kaca (GRK). Gas rumah kaca (GRK) sebenarnya mampu menjaga kesetabilan iklim, jika jumlah GRK batas normal. Ini didukung oleh pendapat Sadmijo dan Suharso (dalam Pratama, 2021) bahwa “gas rumah kaca mampu menjaga agar iklim menjadi stabil sehingga suhu di bumi mampu berada pada tingkat yang layak untuk dihuni”. Namun, dengan peningkatan jumlah gas rumah kaca yang melebihi batas normal menyebabkan pemanasan global. Indonesia merupakan salah satu negara dengan kontribusi Pemanasan global terbesar di dunia. Indonesia menduduki peringkat ke-8 sebagai negara dengan kontribusi pemanasan global terbesar didunia, dengan total emisi untuk tahun 2021 yakni sebesar 618 MtCO₂. Hal ini ditunjukkan dengan data yang diperoleh dari The Straits Times, ditunjukkan dengan gambar di bawah ini.



Gambar 1.3 *Top 10 Global CO2 Emitters*
(Sumber : Fogarty, 2021)

Permasalahan emisi karbon tidak hanya dibahas hari ini saja, bahkan ini sudah dibahas puluhan tahun lalu, sehingga menghasilkan Protokol Kyoto pada 19 Desember 1997 sebagai traktat internasional mengenai perpanjangan Konvensi Kerangka Kerja Perubahan Iklim oleh Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) dalam rangka mengurangi emisi gas rumah kaca dunia. Di Indonesia sebagai salah satu langkah penting dalam melakukan mitigasi, Pemerintah Indonesia telah memulai Kajian Opsi Pembangunan Rendah Karbon sebagai kesempatan untuk mengevaluasi dan mengembangkan opsi-opsi strategis dalam rangka mengurangi intensitas emisi tanpa mengorbankan tujuan-tujuan pembangunan. Kebijakan pembangunan rendah karbon telah tertuang dalam PERPRES No. 61 Tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca. Kebijakan pembangunan rendah karbon juga masuk dalam dokumen teknokratik Rencana

Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024, dan masuk dalam agenda, membangun lingkungan hidup, meningkatkan ketahanan bencana dan perubahan iklim. Melalui peraturan tersebut sudah semestinya perusahaan lebih terbuka terhadap emisi karbon yang dihasilkan.

Sejauh ini pengungkapan lingkungan oleh perusahaan di Indonesia masih bersifat *voluntary* atau sukarela. Sebagai penyumbang emisi perusahaan berperan adil dalam mengungkapkan emisi karbon yang dihasilkan. Informasi akan diungkapkan perusahaan apabila informasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan (Rustiarini, 2010). Informasi mengenai lingkungan yang diungkapkan perusahaan dapat digunakan sebagai keunggulan kompetitif (Lingga & Suaryana, 2017). Namun, perusahaan enggan untuk melaporkan emisi karbon yang dihasilkan. Berbagai alasan menjadi faktor penyebab perusahaan enggan untuk melaporkan emisi karbon yang dihasilkan. Irama (2019) mengungkapkan bahwa penyebab keengganan perusahaan untuk melaporkan jumlah emisi karbonnya salah satunya karena terdapat keyakinan bahwa emisi karbon merupakan “aib” yang harus ditutup rapat. Sedangkan menurut Herinda et al., (2021) berpendapat bahwa untuk mengungkapkan emisi karbonnya, suatu perusahaan membutuhkan pengorbanan berupa *cost* tambahan. Jika itu tidak secepatnya diperbaiki akan sangat berdampak bagi keberlanjutan perusahaan kedepannya. *Carbon Emission Disclosing* yang dilakukan perusahaan ialah salah satu jalan untuk menarik legitimasi dari publik. Apabila perusahaan tidak mengelola lingkungannya dengan baik, maka besar kemungkinan perusahaan akan mendapat klaim yang buruk dari masyarakat, dan tentu ini akan mempengaruhi penilaian investor. Berikut disajikan

industri yang menyumbang emisi GRK terbesar di Indonesia yang diklasifikasikan berdasarkan sektornya untuk kurun waktu 2001-2019.

Tabel 1.1
Emisi GRK Nasional Tahun 2000-2019

Tahun	Energi	IPPU	Pertanian	FOLU	Peat Fire	Limbah	Total
	(Gg CO ₂ e)	(Gg CO ₂ e)	(Gg CO ₂ e)	(Gg CO ₂ e)	(Gg CO ₂ e)	(Gg CO ₂ e)	(Gg CO ₂ e)
2000	317,609	42,883	99,314	500,019	161,571	64,832	1,186,228
2001	341,919	48,269	97,124	(144,329)	50,885	67,602	461,470
2002	349,485	41,688	98,381	(119,030)	301,753	70,063	742,340
2003	378,050	41,402	99,652	(130,833)	132,075	73,061	593,407
2004	380,434	43,146	102,083	17,062	232,018	75,225	849,968
2005	376,988	42,296	103,227	33,119	258,887	77,216	891,733
2006	386,100	38,641	103,517	53,411	510,710	82,578	1,174,957
2007	402,989	35,919	105,991	161,799	62,747	83,933	853,378
2008	391,784	36,499	99,949	157,343	81,744	85,023	852,342
2009	405,653	37,546	105,087	259,880	299,920	89,326	1,197,412
2010	453,235	36,033	108,318	73,343	51,383	87,670	809,982
2011	507,357	35,910	107,520	122,414	189,026	91,852	1,054,079
2012	540,419	40,078	112,058	249,442	207,050	95,530	1,244,577
2013	496,030	39,164	112,882	377,747	205,076	100,514	1,331,413
2014	531,142	47,489	112,801	215,318	499,389	102,834	1,508,973
2015	536,306	49,297	117,160	742,843	822,736	106,061	2,374,403
2016	538,025	55,307	122,185	417,385	90,267	112,352	1,335,521
2017	562,244	55,395	127,503	476,005	12,512	120,191	1,353,850
2018	595,665	59,262	110,055	602,188	121,322	127,077	1,615,569
2019	638,808	60,175	108,598	468,425	456,427	134,119	1,866,552

(Sumber : KEMENLHK RI, 2021)

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata dari tahun 2000-2019, sektor yang memberikan emisi terbesar di Indonesia merupakan sektor energi dimana tahun 2019 emisi GRK yang dihasilkan sektor energi mencapai 638,808 gg CO₂e. Sejak Januari 2021 Bursa Efek Indonesia resmi mengklasifikasikan perusahaan di pasar modal menjadi 12 sektor yang terdiri dari sektor energi, sektor barang baku, sektor industrial, sektor konsumen primer, sektor non-konsumen primer, sektor kesehatan, sektor keuangan, sektor properti dan *real estate*, sektor

teknologi, sektor infrastruktur, sektor transportasi dan logistik, serta sektor produk investasi tercatat (Sidik, 2021). Sebelumnya Sektor barang baku termasuk dalam sector energi sekaligus sektor IPPU, dan sector industrial termasuk dalam sektor *Industrial Process and Produk Use* (IPPU). Sektor Barang Baku meliputi perusahaan-perusahaan yang menjual produk dan jasa yang digunakan oleh industri lain sebagai bahan baku untuk memproduksi barang final, seperti perusahaan yang memproduksi Barang Kimia, Material Konstruksi, Wadah & Kemasan, Pertambangan Logam & Mineral NonEnergi, dan Produk Kayu & Kertas. Berdasarkan data yang ditunjukkan dalam Tabel 1.1 diatas, maka sektor barang baku dan sektor industri (IPPU) merupakan sektor yang menyumbang emisi gas rumah kaca yang besar di Indonesia, maka dari itu dalam penelitian ini penulis menetapkan sektor barang baku serta sektor industri sebagai objek penelitian.

Adapun beberapa penelitian tentang pengaruh CED terhadap nilai perusahaan yang sudah dilakukan antara lain dilakukan oleh Widyadhana (2022) bahwa CED berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan Rahmanita (2020) dimana dalam penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh antara CED dengan nilai perusahaan. Hal sama juga didapatkan oleh Balkis (2018) yakni pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara dalam penelitian Sunarko (2019) kinerja keuangan tidak dapat menjadi pemediasi antara CED dengan nilai perusahaan. Maka dari itu, penelitian ini akan melakukan penelitian kembali terkait *Carbon Emission Disclosure* memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan baik secara langsung maupun melalui mediator.

Penelitian ini ialah penelitian pengembangan dengan modifikasi dari penelitian Tjahjono (2013). Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian Tjahjono (2013) ditunjukkan dengan adanya variabel bebas yakni *carbon emission disclosure* atau pengungkapan emisi karbon. Tjahjono (2013) dalam penelitiannya menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011 sebagai objek penelitian, sedangkan dalam penelitian ini sampel dikhususkan untuk perusahaan sektor barang baku dan industri yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 2017 sampai 2021. Untuk *financial performance* dalam penelitian Tjahjono (2013) menggunakan *Market Value Added* (MVA) sebagai indikator pengukuran variabel, sedangkan dalam penelitian indikator yang digunakan adalah rasio *return of asset* (ROA). Penggunaan sektor barang baku dan sektor industri merupakan salah satu penyumbang emisi karbon yang cukup besar di Indonesia.

Berdasarkan pemaparan yang telah dituliskan, penelitian ini ditujukan untuk memberikan bukti empiris pengaruh *carbon emission disclosure* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel *intervening*. Pemilihan kinerja keuangan sebagai mediator dikarenakan kinerja keuangan menjadi faktor utama yang dipertimbangkan bagi calon investor untuk berinvestasi, sehingga kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kinerja keuangan melalui rasio profitabilitas dipilih sebagai jembatan antara CED terhadap *corporate value* dan kinerja lingkungan terhadap *corporate value* didasarkan pada teori Modigliani dan Miller, yang mengungkapkan bahwa *corporate value* ditentukan oleh kapabilitas perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya. Semakin tinggi kapabilitas perusahaan dalam

menghasilkan laba maka semakin efisien perputaran asset perusahaan, hal ini berimplikasi pada tingginya nilai perusahaan. Selain itu, menurut Permana *et al.*, (2018) bahwa kinerja perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan tidak dapat mempengaruhi nilai perusahaan melalui fluktuasi harga saham secara langsung, maka harus dihubungkan dengan kinerja keuangan sebagai jembatan antara variabel kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan (Fauziyyah, 2019; Tjahjono, 2013) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan secara tidak langsung berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai pemediasi. Adapun data yang akan peneliti gunakan adalah mengambil data di BEI dan website masing-masing perusahaan. Maka dari itu penulis menetapkan judul penelitian yakni : **PENGARUH *CARBON EMISSION DISCLOSURE* DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI *INTERVENING*.**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dituliskan, adapun identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yakni sebagai berikut:

- 1.2.1 Indonesia termasuk ke dalam kontribusi pemanasan global terbesar di dunia.
- 1.2.2 Pengungkapan laporan lingkungan di Indonesia masih bersifat *voluntary* atau sukarela.
- 1.2.3 Perusahaan tidak melaporkan emisi karbon yang dihasilkan.

1.2.4 Perusahaan tidak mengikuti peraturan pemerintah terkait Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER).

1.2.5 Beberapa studi terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh *carbon emission disclosure* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan banyak yang belum mempertimbangkan adanya implikasi atas kinerja keuangan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dituliskan, maka peneliti membatasi masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen yang digunakan disini adalah Pengungkapan Emisi Karbon dengan menggunakan pengukuran list item CDP dan Kinerja Lingkungan yang diukur dengan peringkat Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang dikeluarkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.
2. Variabel dependen yang diteliti yakni nilai perusahaan dengan indikator pengukuran yakni model Tobins'q.
3. Variabel intervening yang digunakan dalam penelitian ini ialah Kinerja Keuangan dengan indikator pengukuran ROA (*Return of Assets*).
4. Penelitian hanya dilakukan pada perusahaan sektor barang baku dan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 dan menerbitkan laporan keuangan tahunan sejak 2017-2021 . Karena

perusahaan sektor barang baku dan industri merupakan salah satu sub-sektor perusahaan yang intensif karbon.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

- 1.4.1 Apakah *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan?
- 1.4.2 Apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan?
- 1.4.3 Apakah *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan?
- 1.4.4 Apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan?
- 1.4.5 Apakah Kinerja Keuangan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan?
- 1.4.6 Apakah Kinerja Keuangan memediasi hubungan antara *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan?
- 1.4.7 Apakah Kinerja Keuangan memediasi hubungan antara Kinerja terhadap Nilai Perusahaan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian yang terkandung dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

- 1.5.1 Untuk mengetahui pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan.
- 1.5.2 Untuk mengetahui pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan.
- 1.5.3 Untuk mengetahui pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan.
- 1.5.4 Untuk mengetahui pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan.
- 1.5.5 Untuk mengetahui pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan.
- 1.5.6 Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan.
- 1.5.7 Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memebrikan manfaat sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada peneliti terkait dengan *carbon emission disclosure*, kinerja lingkungan, kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

- b. Bagi penelitian selanjutnya yang meneliti topik dan tema yang relevan mengenai Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Intervening, diharapkan penelitian dapat menjadi tambahan literatur dan rujukan wacana, maupun pembandingan untuk penelitiannya.
- c. Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan menambah pengetahuan akan teori *stakeholder*, dan teori legitimasi dengan menggunakan variabel independen yang terdiri dari *carbon emission disclosure* (X1), Kinerja Lingkungan (X2), variabel dependen yakni Nilai Perusahaan (Y1), serta variabel intervening yaitu Kinerja Keuangan (Z1).

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak-pihak berkepentingan dalam hal ini khususnya investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memprediksi keberlanjutan hidup perusahaan melalui pengungkapan emisi gas karbon dan kinerja lingkungan yang disajikan dalam *annual report* dan *sustainability report* perusahaan, serta dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi.

- b. Bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan perhatian perusahaan dalam hal mengungkapkan emisi gas karbon yang dihasilkan dan kinerja lingkungan perusahaan sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan.

